

## PENGARUH PDRB, UMP, TK, DAN EKSPOR NON-MIGAS TERHADAP PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI DI PULAU SUMATRA

Dini Syaharani<sup>1</sup>, Siti Hodijah<sup>2</sup>, Candra Mustika<sup>3</sup>  
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Jambi, Jambi  
E-mail: [dnsyahrani@gmail.com](mailto:dnsyahrani@gmail.com)

**ABSTRAK** | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri di Pulau Sumatra; dan (2) Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Provinsi, tenaga kerja, dan ekspor non-migas terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri 10 Provinsi di Pulau Sumatra. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu analisis regresi data panel dengan periode tahun 2019-2024 pada 10 provinsi di Pulau Sumatra. Hasil penelitian menunjukkan 1). Selama periode penelitian rata-rata perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri di Pulau Sumatra per provinsi sebesar 27% atau sekitar Rp12.916,44 miliar rupiah, 2). Pengujian hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh hasil bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara parsial variabel Produk Domestik Regional Bruto dan Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri, sementara Tenaga Kerja berpengaruh negatif dan signifikan, lalu Ekspor non-migas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Pulau Sumatera tahun 2019-2024.

**Kata kunci** | **Penanaman Modal Dalam Negeri, Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Provinsi, Tenaga Kerja, Ekspor Non-Migas**

**ABSTRACT** | *This study aims to examine and analyze: (1) the development of Domestic Investment in Sumatra Island; and (2) the influence of Gross Regional Domestic Product, Provincial Minimum Wage, labor, and non-oil and gas exports on Domestic Investment across 10 provinces in Sumatra Island. The research method employed is a quantitative approach using panel data regression analysis covering the period 2019–2024 in 10 provinces on Sumatra Island. The results of the study indicate that: (1) during the research period, the average growth of Domestic Investment in Sumatra Island per province was 27%, or approximately IDR 12,916.44 billion; (2) based on the panel data regression analysis using the Fixed Effect Model (FEM), the results show that, simultaneously, the independent variables have a significant effect on economic growth. Partially, Gross Regional Domestic Product and Provincial Minimum Wage have a positive and significant effect on Domestic Investment, while labor has a negative and significant effect, and non-oil and gas exports have a negative but not significant effect on Domestic Investment in Sumatra Island during 2019–2024.*

**Keywords** | **Domestic Investment, Gross Regional Domestic Product, Provincial Minimum Wage, Labor, Non-Oil and Gas Exports**

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi permasalahan ketimpangan pembangunan antarwilayah yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang belum merata. Keterbatasan kapasitas fiskal pemerintah menjadi hambatan utama dalam pembiayaan pembangunan, sehingga diperlukan alternatif sumber pendanaan melalui peningkatan peran investasi domestik. Dalam hal ini, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menjadi instrumen penting karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta

memperkuat struktur ekonomi nasional. Data menunjukkan bahwa pada Semester I tahun 2025, realisasi investasi nasional mencapai Rp942,9 triliun, dengan PMDN sebesar Rp510,3 triliun (54,1%), lebih tinggi dibandingkan Penanaman Modal Asing (BKPM, 2025), yang menandakan meningkatnya kepercayaan pelaku usaha dalam negeri terhadap prospek ekonomi Indonesia.

Perkembangan PMDN di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran distribusi investasi dari Pulau Jawa ke luar Jawa, termasuk Pulau Sumatra, meskipun penyebarannya belum merata. Pada tahun 2024, realisasi investasi di luar Jawa mencapai Rp895,4 triliun atau sekitar 52,2% dari total nasional. Di Pulau Sumatra sendiri, terdapat variasi capaian PMDN antarprovinsi, di mana Provinsi Riau mencatat nilai tertinggi sebesar Rp61.097,6 miliar pada tahun 2024, sedangkan beberapa provinsi lain seperti Lampung hanya sebesar Rp7.218,0 miliar (BKPM, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan PMDN di Sumatra belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan investasi yang optimal antar wilayah.

Secara teoritis, dinamika PMDN dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), tenaga kerja, dan ekspor non-migas. PDRB mencerminkan kapasitas ekonomi dan potensi pasar suatu daerah, melalui peningkatan pendapatan daerah dan daya beli masyarakat, yang secara teoritis menarik minat investor domestik karena adanya potensi pasar yang berkembang (Ningsih et al. 2020). UMP menggambarkan biaya tenaga kerja yang menjadi pertimbangan investor, sinergi antara kebijakan pengupahan dan kemudahan perizinan menjadi krusial untuk memastikan bahwa potensi ekonomi daerah dapat dikonversi menjadi realisasi investasi yang berkelanjutan (Ningsih et al. 2020). Selain itu, Kehadiran investasi di daerah berperan sangat penting dalam menambah kesempatan kerja, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat, peningkatan investasi dan perbaikan infrastruktur terbukti mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan sehingga mengurangi angka pengangguran di daerah (Rio et al. 2022). Sementara ekspor non-migas mencerminkan daya saing sektor eksternal, kinerja ekspor yang memberikan dorongan pada dinamika pertumbuhan yang pada akhirnya menarik minat pelaku usaha domestik untuk melakukan ekspansi modal (Rio et al. 2022).

Data menunjukkan bahwa PDRB seluruh provinsi di Sumatra mengalami peningkatan pada periode 2023–2024, misalnya Sumatra Utara dari Rp602.235,95 miliar menjadi Rp632.534,73 miliar (BPS, 2025). Di sisi lain, UMP juga mengalami kenaikan, seperti di Kepulauan Riau dari Rp3.279.194 menjadi Rp3.402.492 (Kemnaker, 2025). Jumlah tenaga kerja pun meningkat, contohnya di Sumatra Selatan dari 4.399.659 menjadi 4.480.100 jiwa (BPS, 2025). Namun, peningkatan indikator tersebut tidak selalu diikuti oleh kenaikan PMDN yang merata. Selain itu, ekspor non-migas menunjukkan fluktuasi, misalnya di Kepulauan Riau meningkat dari USD 15,05 miliar menjadi USD 16,83 miliar (BPS, 2025), sementara di beberapa provinsi lain justru mengalami penurunan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis perkembangan PMDN di Pulau Sumatra serta pengaruh faktor-faktor ekonomi yang meliputi PDRB, UMP, tenaga kerja, dan ekspor non-migas terhadap PMDN di sepuluh provinsi selama periode penelitian. Kajian ini penting mengingat masih terbatasnya penelitian yang secara khusus membahas determinan PMDN di wilayah Sumatra dengan karakteristik ekonomi yang berbeda dari wilayah lain di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan ekonometrika berbasis data panel periode 2019–2024, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi investasi domestik serta mendukung perumusan kebijakan pembangunan yang lebih merata dan berkelanjutan.

## 2. METODE PENELITIAN

Metodologi pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan data panel, dengan gabungan antara data time series dari tahun 2019-2024 dan cross section terdiri atas 10 Provinsi di Pulau Sumatra, yaitu Provinsi Aceh, Provinsi Sumatra Utara, Provinsi Sumatra Barat, Provinsi Riau, Provinsi Jambi, Provinsi Sumatra Selatan, Provinsi Bengkulu, Provinsi Lampung, Provinsi Bangka Belitung, dan Provinsi Kepulauan Riau. Adapun jumlah observasi yaitu 60 observasi.

$$\Delta Dt = (Dt - Dt-1) / (Dt-1) \cdot 100\%$$

Dimana:

$\Delta Dt$  : Persentase Perkembangan Data

$Dt$  : Nilai Data tahun ke  $t$

$Dt-1$  : Nilai Data tahun ke  $t - 1$

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif diterapkan guna menampilkan perkembangan variabel yang diteliti yakni PMDN, agar dapat terlihat pola pertumbuhan setiap tahunnya. Perhitungan perkembangan tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus umum (Kistiah et al., 2022) sebagai berikut:

Dalam konteks data panel, metode ini memanfaatkan gabungan data lintas-seksi (cross-section) dan data runtut waktu (time series), sehingga memungkinkan analisis yang lebih kaya terhadap dinamika perubahan suatu variabel dalam unit observasi tertentu sepanjang periode waktu (Evans, 2025). Adapun persamaan model pada penelitian ini ditulis sebagai berikut:

$$PMDN_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{1it} + \beta_2 UMP_{2it} + \beta_3 L_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$PMDN_{it}$  : Penanaman Modal Dalam Negeri (Milyar Rupiah)

$PDRB_{1it}$  : Produk Domestik Regional Bruto (Milyar Rupiah)

$UMP_{2it}$  : Upah Minimum Provinsi (Rupiah)

$L_{3it}$  : Tenaga Kerja (Orang)

$X_{4it}$  : Ekspor non-migas (Dollar)

$\beta_0$  : Bilangan Konstanta

$i$  : Menggambarkan Provinsi

$\beta_1 - \beta_4$  : Menggambarkan deret waktu 2019-2024

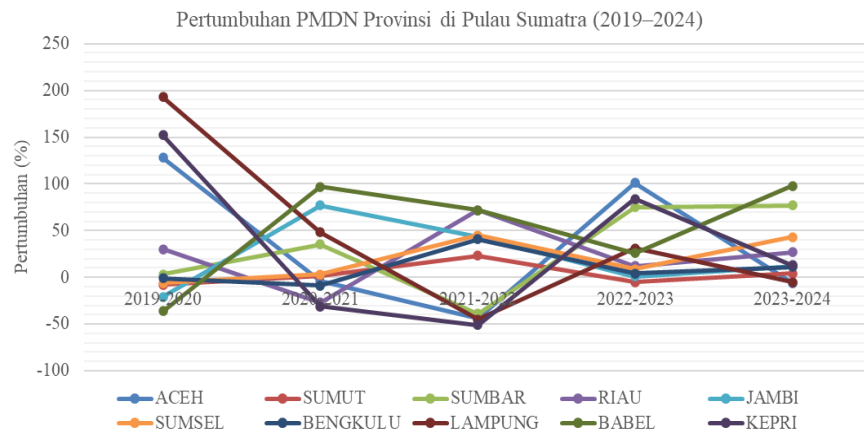
$\varepsilon_{it}$  : *error term*

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri di Pulau Sumatra

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Pulau Sumatra dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan yang mencerminkan meningkatnya minat investor domestik terhadap potensi ekonomi wilayah tersebut, yang didukung oleh ketersediaan sumber daya alam, perkembangan sektor industri, serta perluasan infrastruktur dan pasar regional. Meskipun demikian, peningkatan ini tidak berlangsung secara merata di seluruh provinsi sehingga menimbulkan perbedaan capaian investasi antarwilayah, yang mencerminkan adanya dinamika dan variasi karakteristik ekonomi di masing-masing daerah. Secara umum, sebagian besar provinsi mengalami kenaikan nilai PMDN dengan tingkat pertumbuhan yang berbeda-beda, sehingga untuk memahami pola perkembangan investasi domestik secara lebih komprehensif selama periode 2019–2024,

diperlukan analisis yang membandingkan data antarprovinsi dan antarwaktu guna mengidentifikasi kecenderungan serta faktor yang memengaruhi daya tarik investasi di setiap wilayah.



**Gambar 1.** Perkembangan PMDN di Pulau Sumatera

Fluktuasi perkembangan penanaman modal dalam negeri di 10 provinsi pulau Sumatra sepanjang periode 2019-2024 yang sangat dinamis dan tidak stabil. Pada awal periode 2019-2020, beberapa wilayah seperti Lampung dan Kepulauan Riau mencatat lonjakan investasi yang sangat signifikan, namun pertumbuhan tersebut menurun tajam pada periode berikutnya, yang kemungkinan besar dipicu oleh ketidakpastian ekonomi akibat dampak pandemi global. Memasuki tahun 2022-2024, terlihat adanya pemulihan ekonomi yang kuat antar provinsi. Stabilitas tetap menjadi tantangan utama karena beberapa provinsi yang sebelumnya unggul justru kembali mengalami perlambatan di akhir tahun 2024, daya tarik investasi di Sumatra sangat bergantung pada momentum tahunan dan belum mencapai titik pertumbuhan yang stabil secara merata di seluruh wilayah. Rata-rata perkembangan tiap provinsi 2019-2024 berada di 27% dengan Provinsi Sumatera Utara berada paling rendah dengan perkembangan PMDN 3% dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mempunyai perkembangan PMDN yang sangat tinggi sebesar 51%. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain diversifikasi aktivitas ekonomi dengan pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah, selain kehadiran sumber daya alam Kepulauan Bangka Belitung juga memiliki lokasi yang strategis, memberikan peluang besar untuk memudahkan perusahaan-perusahaan dalam melakukan kegiatan ekonomi sehingga meningkatkan daya tarik investasi. Keberlanjutan PMDN di Pulau Sumatra sangat dipengaruhi oleh kemampuan daerah dalam melakukan diversifikasi sektor, memperkuat infrastruktur, dan menciptakan iklim investasi yang adaptif terhadap perubahan ekonomi nasional maupun global.

### 3.2 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Provinsi, Tenaga Kerja, dan Ekspor Non-Migas Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri

Sebagai upaya untuk menganalisis lebih dalam pengaruh PDRB, UMP, tenaga kerja, dan ekspor non-migas terhadap PMDN, penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Tahapan pengujian model dilakukan secara sistematis untuk memperoleh model estimasi yang paling tepat dan memenuhi asumsi ekonometrika. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan software EViews 13 sebagai alat bantu statistik.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-17646.82	10108.16	-1.745799	0.0875
PDRB	0.259904	0.052240	4.975227	0.0000
UMP	0.010609	0.003814	2.781231	0.0078
TK	-0.021455	0.005549	-3.866732	0.0003
X	-0.401905	0.344833	-1.165507	0.2498
R-squared	0.925805	Mean dependent var		12916.44
F-statistic	44.15284	Durbin-Watson stat		1.929253
Prob(F-statistic)	0.000000			

**Tabel 1.** Hasil Regresi Data Panel Perkembangan PMDN di Pulau Sumatera

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel tersebut dapat diketahui persamaan model sebagai berikut:

$$\text{PMDN} = -17646.8180 + 0.2600 \cdot \text{PDRB} + 0.0106 \cdot \text{UMP} - 0.0214 \cdot \text{TK} - 0.4019 \cdot \text{X}$$

### 3.2.1 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri

Dari hasil regresi data panel *Fixed Effect Model* variabel produk domestik regional bruto mempunyai nilai koefisien PDRB sebesar 0.259904 dan variabel tetap atau konstan dapat diartikan bahwa ketika produk domestik regional bruto meningkat satu rupiah maka penanaman modal dalam negeri di provinsi yang ada pada pulau Sumatra meningkat Rp 0.259904 Miliar. Selain itu hasil olah data juga diperoleh nilai t-hitung variabel produk domestik regional bruto sebesar 4.975227 dengan probabilitas sebesar 0.0000 dimana lebih kecil dari nilai  $\alpha = 5\%$  ( $0.0000 < 0,05$ ). Artinya variabel produk domestik regional bruto memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penanaman modal dalam negeri. Maka dapat disimpulkan bahwa produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri.

### 3.2.2 Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri

Dari hasil regresi data panel *Fixed Effect Model* variabel upah minimum provinsi mempunyai nilai koefisien UMP sebesar 0.010609 dan variabel tetap atau konstan dapat diartikan bahwa ketika upah minimum provinsi meningkat satu rupiah maka penanaman modal dalam negeri di provinsi yang ada pada pulau Sumatra meningkat Rp 0.010609 Miliar. Selain itu hasil olah data juga diperoleh nilai t-hitung variabel upah minimum provinsi sebesar 2.781231 dengan probabilitas sebesar 0.0078 dimana lebih kecil dari nilai  $\alpha = 5\%$  ( $0.0078 < 0,05$ ). Artinya variabel upah minimum provinsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penanaman modal dalam negeri. Maka dapat disimpulkan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri.

### 3.2.3 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri

Dari hasil regresi data panel *Fixed Effect Model* variabel tenaga kerja mempunyai nilai koefisien TK sebesar -0.021455 dan variabel tetap atau konstan dapat diartikan bahwa ketika tenaga kerja meningkat satu jiwa maka penanaman modal dalam negeri di provinsi yang ada pada pulau Sumatra menurun Rp 0.021455

miliar. Selain itu hasil olah data juga diperoleh nilai t-hitung variabel tenaga kerja sebesar  $-3.866732$  dengan probabilitas sebesar  $0.0003$  dimana lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.0003 < 0,05$ ). Artinya variabel tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penanaman modal dalam negeri. Maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri.

### 3.2.4 Pengaruh Ekspor Non-Migas Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri

Dari hasil regresi data panel *Fixed Effect Model* variabel ekspor non-migas mempunyai nilai koefisien X sebesar  $-0.401905$  dan variabel tetap atau konstan dapat diartikan bahwa ketika ekspor non-migas meningkat satu US\$ maka penanaman modal dalam negeri di provinsi yang ada pada pulau Sumatra menurun Rp  $0.401905$  miliar. Selain itu hasil olah data juga diperoleh nilai t-hitung variabel ekspor non-migas sebesar  $-1.165507$  dengan probabilitas sebesar  $0.2498$  dimana lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.2498 > 0,05$ ). Artinya variabel ekspor non-migas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penanaman modal dalam negeri. Maka dapat disimpulkan bahwa ekspor non-migas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi dan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan penanaman modal dalam negeri selama tahun 2019–2024 cenderung berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 27%, di mana perkembangan tertinggi terjadi pada Provinsi Bangka Belitung sebesar 51% dan terendah pada Sumatra Utara sebesar 3%. Selain itu, hasil analisis regresi data panel dengan model *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa variabel produk domestik regional bruto dan upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri, sementara variabel tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan. Di sisi lain, variabel ekspor non-migas tidak berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri di Pulau Sumatra.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Penanaman Modal (2024) Laporan realisasi investasi triwulanan 2024. Jakarta: BKPM.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal (2025) Statistik realisasi investasi tahun 2025. Jakarta: BKPM.
- Badan Pusat Statistik (2024) Produk Domestik Regional Bruto provinsi-provinsi di Indonesia 2020–2024. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (2024) Statistik upah dan ketenagakerjaan Indonesia. Jakarta: BPS.
- Evans, P. (2025) *Econometrics for panel data analysis*. London: Routledge.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (2022) Statistik ketenagakerjaan Indonesia 2022. Jakarta: Kemenaker RI.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (2023) Peraturan pemerintah tentang pengupahan dan UMP 2023. Jakarta: Kemenaker RI.
- Kistiah, L. et al. (2022) 'Analisis pertumbuhan ekonomi daerah: Perspektif investasi dan tenaga kerja', *Jurnal Ekonomi Daerah*, 8(1), pp. 55–70.

- Ningsih, D.S., Haryadi and Hodijah, S. (2020) 'Pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN), penanaman modal asing (PMA), ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi', *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(2), pp. 267–276.
- Rio, Junaidi dan Mustika, C. (2022) 'Determinan investasi di Provinsi Jambi: pendekatan error correction model', *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(3), pp. 655–668.